

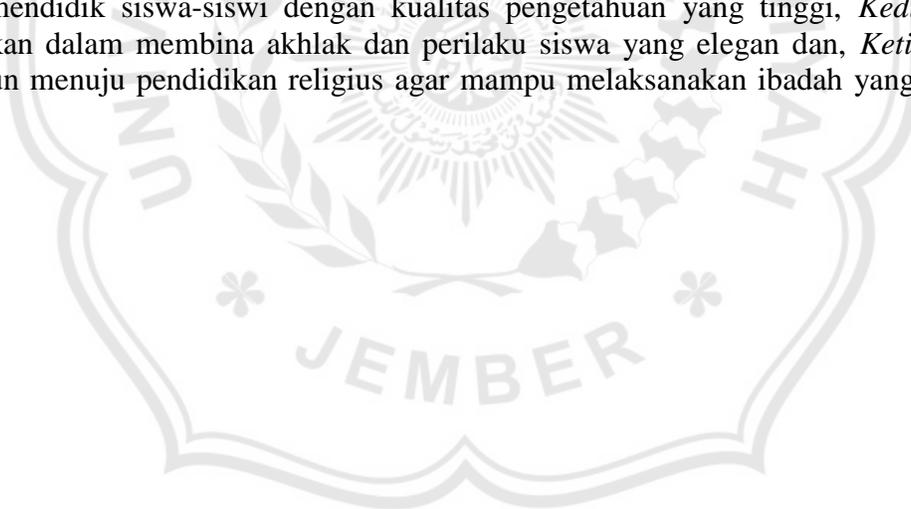
**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK
SISWA DI MTS AL-HIKMAH CUPEL JEMBRANA BALI**

Muzdalifah

Universitas Muhammadiyah Jember

Abstrak

Degradasi akhlak pada perkembangan anak usia dini menuju usia lanjut terutama bagi kalangan anak Madrasah Tsanawiyah menjadi topik yang sangat menarik untuk dikaji. Pasalnya, banyak dari mereka yang hanya mengandalkan pendidikan formal namun lupa dengan pendidikan akhlak dan perilaku diri dalam rangka memperbaiki moralitas sebagai seorang yang berpendidikan. Sikap ini yang kemudian menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa. Dalam hal ini adalah siswa MTs al-Hikmah Cupel. Adapun penelitian yang akan dilaksanakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian yang akan dilaksanakan ini berusaha untuk memperoleh deskripsi dan gambaran mengenai peran guru pendidikan Agama Islam di MTs al-Hikmah Cupel dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, observasi langsung dan dokumentasi. Penelitian ini mendeskripsikan beberapa peran guru PAI terhadap Akhlak Siswa di MTs al-Hikmah Cupel, yakni: *Pertama*; Peran pengajaran dalam mendidik siswa-siswi dengan kualitas pengetahuan yang tinggi, *Kedua*; Peran pendidikan dalam membina akhlak dan perilaku siswa yang elegan dan, *Ketiga*; Peran menuntun menuju pendidikan religius agar mampu melaksanakan ibadah yang baik dan benar.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha setiap orang dalam menransfer ilmu pengetahuan dari yang tidak tau menjadi tau. Pendidikan juga menjadi fasilitator dalam melakukan proses komunikatif antara pendidik dan peserta didiknya. Pendidikan adalah wadah bagi seseorang untuk memulai proses belajar. Pendidikan akan selalu hadir sepanjang hidup manusia, sejak ia di pangkuan orang tua hingga membutuhkan guru profesional agar memperoleh pendidikan yang bagus, baik melalui pendidikan sekolah, pesantren dan lembaga pendidikan lainnya.

Pendidikan dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan individu (Crome, 2017).

Pendidikan erat kaitannya dengan guru, karena guru sebagai penyelenggaraan pendidikan yang memiliki faktor penting di sekolah. Menjadi guru harus mampu memberi pembelajaran yang efektif terhadap proses kegiatan belajar-mengajar di kelas. Peran guru di sekolah menjadi faktor utama dalam menunjang keberhasilan siswa-siswanya. Berbagai perilaku harus mencontohkan yang baik bagi peserta didik, agar siswa meneladani perilaku gurunya ketika di sekolah. Ketika guru menunjukkan perilaku tidak baik, dengan sengaja maupun tidak disengaja dan dilihat oleh siswanya, maka mereka akan mengikuti bahkan lebih dari perilaku gurunya. Sehingga, dunia pendidikan sangat membutuhkan sosok guru yang memiliki moralitas tinggi, akhlak dan adab yang mampu diteladani.

Kemampuan guru tidak hanya dilihat dari kecerdasan ilmu yang dimiliki, lebih dari itu juga dinilai dari kualitasnya berperilaku, memiliki sopan santun, bertanggung jawab serta memiliki pengetahuan yang luas khususnya pendidikan Agama Islam. Tidak

menutup kemungkinan berkurangnya adab dan akhlak dalam dunia pendidikan berasal dari seorang guru (Zalfha Nurina Fadhillah, 2020).

Seorang guru akan senantiasa dihormati oleh masyarakat karena kapasitas keilmuan dan kewibawaannya dalam mengemban amanah sebagai pewaris keilmuan para leluhur. Orang tua akan memasrahkan secara total anak-anaknya kepada guru untuk dididik, diajari, dibina dan dibentuk serta diberi motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan ini, peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk mentransformasikan pengetahuan secara langsung kepada siswa serta mendidik siswa untuk memiliki kepribadian yang baik menempati posisi yang begitu strategis. Tujuan pendidikan pada dasarnya menjadikan manusia sama seperti manusia atau lebih singkatnya memanusiakan manusia. Dapat dijabarkan bahwasanya tujuan pendidikan yaitu membentuk siswa untuk lebih meyakini, mempercayai, serta bertakwa kepada Allah SWT, menjadi lebih mandiri, dan berakhlak mulia.

Pendidikan akan sempurna apabila dibarengi dengan pendidikan agama, yakni pendidikan Islam. Tujuan pendidikan dalam ajaran Islam bukan sekedar mencetak peserta didik menjadi manusia yang cerdas secara intelektual, namun juga bertujuan mencetak generasi yang baik secara akhlak, karena tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah manusia yang berakhlak mulia (Busthami, 2018). Bagi lembaga pendidikan, tujuan pertama yang wajib dilakukan adalah membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Sangat sia-sia ketika siswa pandai mengolah ilmu pengetahuan tetapi tidak mempunyai akhlak yang baik, karena akhlak sangatlah penting dan berpengaruh dalam kehidupan. Perintah Allah tentang berakhlakul karimah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW diutus menjadi nabi terakhir.

Era modern seperti sekarang dengan perkembangan berbagai fasilitas yang semakin canggih seperti teknologi. Semakin banyak siswa yang menyepelkan akhlak dan perilakunya. Misalnya tidak ada sopan santunnya ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, pergaulan bebas karena faktor lingkungan, saling membuli satu sama lain, terlibat narkoba, perjudian dan sebagainya. Ini terjadi karena kurangnya pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan.

Oleh karenanya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai sekolah sangatlah penting dalam membentuk akhlak siswa. Semakin tipisnya akhlak, sopan

santun dan etika pada siswa di sekolah disebabkan kurangnya pembiasaan dan penerapannya di sekolah. Sangatlah miris melihat siswa-siswa yang tidak mempunyai akhlak, dan ini terjadi Indonesia. Namun penurunan akhlak bukan hanya terjadi pada siswa saja, banyak informasi tentang pelecehan maupun kekerasan yang terjadi pada guru di sekolah. Kejadian-kejadian ini menjadi pelajaran bagi seorang guru agar mampu memberi contoh yang baik bagi siswa-siswanya.

Adanya berbagai permasalahan penurunan akhlak yang terjadi, perlunya tindakan yang lebih ekstra dalam membentuk akhlak siswa yang berawal di lingkungan sekolah, khususnya pada pembinaan akhlakul karimah. Sebab Akhlak mulia merupakan fondasi utama dalam pembentukan pribadi muslim paripurna (Tarmujianto, 2020).

MTs Al-Hikmah Cupel adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kredibilitas yang tinggi dalam membentuk akhlak siswa. Siswa yang lulus dari MTs Al-Hikmah dikenal memiliki akhlak yang baik. Mereka sudah terbiasa berbaur di lingkungan masyarakat dengan cerminan akhlak yang baik, dan mempunyai wawasan yang luas, sehingga mudah mengamalkan ajaran-ajaran yang telah diajarkan di sekolah. Para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Hikmah Cupel mempunyai peran sangat penting dalam membina, mendidik, dan membentuk akhlak siswa di sekolah.

MTs Al-Hikmah Cupel mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang setiap hari diterapkan di lingkungan sekolah, seperti menerapkan 3S (senyum, sapa, salam) kepada guru maupun siswa, pengajian rutin keagamaan setiap bulan dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan sikap religius siswa. Dengan pembiasaan ini, siswa menjadi lebih terbiasa berakhlakul karimah di sekolah dan secara sadar setiap siswa terbiasa melaksanakan perbuatan baik yang telah dibina oleh guru. Sehingga siswa mampu menerapkan perilaku ini di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi yang ditempuh di dalam kelas, melainkan guru harus mampu mendidik siswa untuk berperilaku baik di manapun dan kapanpun. Tidak mudah bagi para guru dalam membina akhlak pada setiap siswa. Namun, para guru di MTs Al-Hikmah Cupel mempunyai semangat yang tinggi dalam membentuk siswa-siswinya menjadi lebih baik, dapat meningkatkan keimanan serta membuat siswa tidak hanya memahami pelajaran saja, melainkan juga mampu

mengamalkan pelajaran-pelajaran yang telah diperoleh di sekolah. Dengan demikian, peneliti sangat tertarik meneliti di MTs Al-Hikmah tentang pembinaan akhlak sebagaimana yang telah ada di sana, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Al-Hikmah Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Provinsi Bali”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yang berusaha memaparkan data secara obyektif berdasarkan data yang terjadi di lapangan (Moleong, 2020). Yakni berusaha mencari, menemukan dan menjelaskan peran guru pendidikan Agama Islam di MTs al-Hikmah Cupel. Pendekatan yang digunakan ialah metode kualitatif, yakni penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, dan pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data yang bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memaham keunikan, mengkontribusi fenomena dan menemukan hipotesis (Sugiono, 2014).

Berdasarkan jenis dan pendekatan yang digunakan, berusaha untuk memaparkan segala aspek yang berhubungan dengan peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlakul karimah di MTs al-Hikmah Desa Cupel, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali serta upaya dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Al-Hikmah

Guru sebagai pembina akhlak disamakan dengan istilah pendidikan akhlak. Dalam hal ini, pendidikan akhlak dalam pandangan Islam menurut Buya Hamka adalah suatu proses dalam menanamkan suatu perangai atau sifat dalam batin seseorang yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan akal dan agama maka akan muncul perangai yang baik dan begitu juga sebaliknya. Melalui proses

pendidikan akhlak, kepribadian atau budi pekerti manusia dapat diperoleh serta dapat memadukan akal, pikiran dan perasaan secara seimbang sehingga mampu mengembangkan berbagai potensi fitrah yang ada dalam diri manusia. Dengan keluasan ilmu dan kehalusan akhlak yang dimiliki, peserta didik dapat mengendalikan diri, membersihkan hati, memiliki wawasan yang luas, meraih kesempurnaan. Melalui ilmu yang dimilikinya, peserta didik dapat mengenal Sang Pencipta yang mampu menambah keimanannya. (Fitri Maulana. Yazida Ichsa. Abdan Syakur Ramadhan. Meysa Fadlun Rubiyyati, 2021)

Beberapa peran dan pendidikan akhlak tadi bisa dispesifikan menjadi tiga peran sentral seorang guru sebagai tenaga pendidik, yakni sebagai pengajar, pendidik dan penuntun. Pengajar yang dimaksud ialah ilmu pengetahuan dalam transformasi pelajaran yang menjadi kewajiban oleh lembaga terkait. Guru sebagai pendidik dengan perannya mendidik siswa agar menjadi anak yang santun dan berakhlakul karimah, dan guru sebagai penuntun siswa agar menjadi seseorang yang bertakwa dan senantiasa meningkatkan keimanannya di manapun dan kapanpun ia berada.

A. Guru Sebagai Pengajar

Hasil temuan sebagaimana penelitian di MTs al-Hikmah Cupel, bahwa sebagaimana para pengajar pada umumnya, selalu mengajar ia menyiapkan materi terlebih dahulu yang akan saya sampaikan kepada anak-anak. Yakni ada kajian ayat al-Qur'an dan Hadis serta Akidah-Akhlak.

Temuan tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukannya sebagai seorang guru untuk mempersiapkan materi pembelajaran. Dalam membina karakter ia mengajarkan berbagai pengetahuan Agama Islam, yang tentunya sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah. Dalam observasi peneliti, ia menyampaikan pelajaran dengan penuh menyenangkan. Ia selalu memberikan umpan balik untuk memastikan bahwa anak-anak telah memahami pelajaran. ia membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Dalam mempersiapkan sebuah proses pembelajaran bermacam-macam caranya.

Salah seorang guru lainnya juga menjelaskan bahwa pada dasarnya memang tidak banyak persiapan yang dilakukan oleh para pengajar, mereka menyiapkan materi pelajaran dan kitab-kitab yang akan mereka ajarkan pada anak-anak di kelas. Seperti ketika mengajarkan materi pelajaran fikih, aqidah, akhlak dan lain-lain.

Sebagai tenaga, tidak memerlukan banyak persiapan, ia hanya menyiapkan buku atau kitab-kitab yang akan diajarkan. Upaya untuk membina karakter ia mengajarkan kepada anak-anak di MTs adalah pelajaran akhlak yang bersumber dari buku atau kitab.

Temuan lain juga mengindikasikan bahwa sebelum ia menjalankan tugas mengajar, setidaknya ia membaca materi terlebih dahulu pelajaran yang akan disampaikan, yang pada hal ini ia mengampu pelajaran akhlak, selain mengajarkan membaca al-Qur'an. Kebiasaan Bapak Solikin ini bertujuan memberikan keterangan bahwa ia selalu membaca materi yang akan disampaikan kepada anak-anak dengan tujuan agar pelajaran mudah dipahami. Selain mengajari membaca al-Quran ia juga mengajari akhlak santri yang bersumber dari kitab-kitab konvensional seperti *Ta'limul Muta'alim*.

Beberapa keterangan juga disampaikan oleh beberapa siswa yang telah melalui proses observasi dan wawancara peneliti. Secara tidak langsung, mereka turut mengetahui persiapan guru sebelum mereka memulai pelajaran. Salah seorang siswa menjelaskan bahwa sebelum memulai pelajaran, guru selalu mengucapkan salam dan berdoa berdoa. Selanjutnya memulai pelajaran

Melalui hasil observasi dari siswa dan siswi di MTs al-Hikmah yang diperoleh, sangat nampak bahwa secara langsung maupun tidak langsung mereka menyaksikan seorang guru terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran guru mereka menyiapkan buku ataupun kitab kemudian mengucapkan salam, mengajak anak-anak untuk berdoa sebelum belajar, dan setelah itu dilanjutkan dengan pelajaran.

Sebagai tenaga pengajar, seorang guru bertugas menyampaikan, memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Pengajaran lebih menekankan pada aspek pengetahuan, sehingga ketika murid telah mengerti dan memahami materi pelajaran yang diajarkan maka pengajaran bisa dikatakan berhasil. Oleh karena itu membutuhkan persiapan sebelum mengajar dan menyampaikan pelajaran.

Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar di MTs al-Hikmah Cupel sudah cukup baik bahkan bisa dinilai sangat baik. Terbukti dengan persiapan dan pelaksanaan dalam mengajar benar-benar rapi dan sangat matang. Kemudian guru juga memberikan umpan balik untuk memastikan tersampainya ilmu yang diajarkan.

B. Guru Sebagai Pendidik

Tujuan utama pendidikan Islam dalam membentuk dan menjadikan peserta didik menjadi insan kamil. Melalui nilai-nilai luhur yang ditransformasikan kepada peserta didik. Dalam semua pelajaran diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara spiritualitasnya, akan tetapi juga cerdas emosional dan spiritualitasnya. Menurut Solihin kecerdasan manusia yang diklasifikasikan antara lain kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual ini dapat dimiliki peserta didik melalui pendidikan agama islam sehingga pribadi yang mandiri dan jiwa tangguh akan melekat pada diri peserta didik. (Sholihin et al., 2021)

Pemahaman ini dapat diasumsikan bahwa tujuan pendidikan agama Islam dalam membentuk peserta didik yang berhasil dan sukses maka dalam strategi pembelajarannya harus mampu memaksimalkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dalam pengertian agamis diartikan sebagai akhlak.

Pada hasil temuan dari penjelasan seorang guru bahwa sebagai tenaga pendidik, guru memang harus sabar, ramah, penuh kasih sayang, bisa menghargai dan mengerti anak-anak. Ketika guru mengerti seluk-beluk mereka, maka guru akan mudah untuk merubahnya menjadi baik tanpa perlu memaksakan, hanya cukup dengan mengendalikan dan mengarahkannya.

Peranan guru memang harus senantiasa menjadi contoh bagi anak-anak khususnya ketika berada di lingkungan sekolah. Para guru menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi anak-anak, ramah kepada siapapun baik terhadap sesama guru maupun juga kepada anak-anak di MTs al-Hikmah. Dalam mendidik, para guru menunjukkan rasa kasih sayang dan menghargai pendapat yang disampaikan oleh anak-anak meskipun kurang tepat.

Seorang siswa mendapati seorang guru di MTs al-Hikmah senantiasa menampakkan sikap ramah dan mengerti para siswanya, mereka tidak hanya lihai menuturkan ilmu pengetahuan, namun juga mampu mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari sehingga mampu menjadi daya tarik anak-anak di sekolah tersebut untuk diikuti.

Hasil temuan berdasarkan wawancara di atas sesuai dengan peran seorang pendidik yang menjadi panutan, maka seorang guru berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kebaikan sehingga mampu merubah pola tingkah laku yang tadinya buruk menjadi baik. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru MTs al-Hikmah dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Seorang guru memang harus pandai dan tidak mengenal rasa bosan untuk selalu menasehati para siswa, sehingga mereka merasa nyaman dan bisa mengerti apa yang dimaksud oleh gurunya.

Salah satu upaya membimbing anak-anak sebagaimana telah dilakukan dengan menasehati secara lemah lembut sampai anak-anak benar mengerti dan memahami apa yang diajarkan oleh seorang guru.

Guna membina karakter yang baik berbagai upaya dilakukan agar tercapai tujuan tersebut. Salah seorang guru terlihat melakukan pendekatan kepada anak-anak apa yang mereka mau sehingga saya lebih mudah untuk membuat mereka berubah lebih baik.

Melalui temuan ini, dapat dipahami bahwa ibu Lismawati sebagai seorang guru MTs dalam memahami apa yang menjadi kesenangan anak-anak, sehingga dengan demikian ia akan mengkolaborasikan kesenangan mereka tersebut dengan pelajaran. Seperti anak-anak suka bercanda maka

guru pun berupaya menyisipkan kalimat-kalimat humoris yang baik sebagai bahan candaan saja di selah-selah keseriusan belajar. Dengan demikian suasana belajar pun menjadi menyenangkan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru di MTs al-Hikmah Cupel sudah dijalankan dengan baik. Para guru pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi pelajaran namun mereka menjadi seorang pribadi yang baik. Mereka menjadi panutan dalam bersikap, berperilaku, dan berpenampilan, sehingga dapat dicontoh atau diteladani oleh para siswa dan siswinya.

C. Guru Sebagai Penuntun

Peranan dan nilai guru tidak hanya terdiri dari kesuksesan anak dalam membina sisi lahirnya, lebih dari itu kekuatan batin harus senantiasa dipupuk dan dikuatkan dalam diri seorang siswa, dengan tujuan tidak lain yakni mampu berhubungan baik dengan sang pencipta guna meraih selamat di akhirat kelak.

Mengenai peran guru sebagai penuntun ini, kepala sekolah juga menghimbau kepada para walimurid untuk turut terlibat dalam pendidikan di MTs al-Hikmah. Hal ini terbukti pada pada tiap satu bulan sekali lembaga mengadakan pertemuan bersama pihak orang tua, kemudian diajak untuk bedzikir dan berdoa untuk anak-anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Membimbing anak-anak sampai bisa merupakan bentuk kasih sayang guru kepada anak didiknya.

Himbauan kepala sekolah di atas sangat secara global disampaikan kepada semua guru di MTs al-Hikmah, namun tugas berat ini lebih dispesifikan pada guru Pendidikan Agama Islam mengingat mereka yang sangat menguasai materi tentang akhlak dan tata cara yang baik dalam berhubungan dengan sang *Khaliq*. Para juga benar-benar melakukan bimbingan kepada anak-anak dalam berbagai media yang mampu meningkatkan kualitas spiritula mereka, seperti anak yang kesulitan belajar membaca al-Qur'an. Sebelum memulai pelajaran, anak-anak diajak untuk bersama-sama membaca al-Qur'an. mereka melakukan pembinaan

dan pembelajaran secara intensif sehingga anak-anak yang kesulitan belajar bisa mengimbangi teman-temannya dalam membaca al-Qur'an. Di samping itu mereka juga melakukan pembinaan kepada orangtua murid sebagai media komunikasi dan hubungan emosional yang erat dengan mereka. Para wali murid dipanggil secara berkala oleh wali kelas untuk membicarakan anak-nya masing-masing dan diminta pendapat tertentu untuk memberikan masukan dan solusi mengenai beberapa kasus yang terjadi di sekolah. Hal ini dilakukan agar anak-anak mereka dimudahkan dalam menuntut ilmu dan menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kasih sayang seorang guru terhadap muridnya untuk membimbing sampai kepada tujuan pendidikan di MTs al-Hikmah tersebut.

Dalam membimbing anak-anak, guru wali kelas terlihat selalu berusaha sabar dalam membimbing anak-anak yang memiliki kesulitan dalam belajar. Ia turut memperlakukan mereka seperti anak saya sendiri.

Dalam membimbing santri yang tergolong anak-anak usia 12 – 14 tahun memang tidak mudah, para guru utamanya berusaha sabar dalam melakukan bimbingan tersebut. Hal ini dilakukan karena ia menganggap anak-anak yang belajar di MTs al-Hikmah seperti anak nya sendiri sehingga ia memberikan kasih sayang kepada seluruh santri tanpa membedakan. Tujuannya adalah agar tercapai kesamaan dalam menerima ilmu yang diajarkan olehnya.

Karakter religius dengan bersikap sabar merupakan ajaran syari'at yang sangat berat, namun dengan sikap ini, para siswa akan sadar dan tersentuh dengan perilaku guru yang begitu tabah dan ulet dalam menangani dan membimbing para murid menjadi siswa religius melalui teladan yang ditampakkan oleh gurunya.

Pada sesi yang lain, guru walikelas yang berbeda sekaligus guru PAI yang berbeda juga menyampaikan pengalaman dalam membimbing anak-anak. Ia mengungkapkan bahwa setiap anak memiliki tingkat

kemampuan masing-masing. Untuk itu ia mencoba untuk sabar dan tidak bosan terus membimbing dalam belajar.

Bergulirnya proses belajar mengajar, tentunya anak-anak memiliki tingkat kemampuan untuk mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga untuk menghadapi anak-anak tersebut Marjanah bersabar dan tidak merasa bosan untuk melakukan bimbingan sampai anak tersebut bisa memahami pelajaran tersebut. Upaya membimbing tersebut ia lakukan pada proses pembelajaran di dalam kelas.

Dalam beberapa forum, terdapat siswa memberikan pernyataan tentang guru mengenai pembelajarannya di dalam maupun di luar kelas. Mereka mengungkapkan bahwa mereka diminta mengamalkannya di rumah atau di kelas. Kegiatan rutinitas seperti sopan-santun, salat berjama'ah dan membaca al-Qur'an, melalui beberapa program ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Beberapa pernyataan siswa-siswi di atas dapat dipahami bahwa guru mereka melatih mereka untuk senantiasa istikamah dalam menjalankan ibadah sehingga terbentuk karakter yang religius. Kemudian melatih anak-anak untuk memiliki karakter terampil dan kreatif maka diadakanlah kegiatan hadroh dan tari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai penuntun mendidik para siswa menjadi anak yang religius berjalan sangat baik. Melalui peran guru sebagai pelatih ini terlihat anak-anak menjadi religius dan kreatif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Mengenai kegiatan ekstrakurikuler, guru PAI senantiasa meminta anak-anak untuk mempraktekkan atau berlatih membaca al-Qur'an, bergantian megumandangkan azan dan iqomat, serta istikamah salat. Kemudian mereka mengikuti kegiatan tambahan seperti seni kaligrafi, hadroh dan belajar megaplikasikan beberapa aplikasi tertentu di komputer lab komputer sekolah.

Nampak jelas, bahwa peran guru PAI di MTs al-Hikmah tidak terbatas pada kurikulum pembelajaran yang ditetapkan oleh

sekolah, namun lebih dari itu berbagai kegiatan penunjang seperti kegiatan ekstrakurikuler sekolah, mereka juga turut memiliki andil besar dalam menjalankan kegiatan tersebut.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs al-Hikmah

Implementasi metode yang beragam yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan bertujuan agar siswa-siswi tidak merasa jenuh dan dengan mudah menangkap pelajaran. Guru juga selalu menyapa jika bertemu dengan siswa-siswi di lingkungan sekolah, mengajak ngobrol, merangkul siswasiswi dan menjadikan diri mereka seperti orang tua di sekolah. Dalam penelitian ini, terdapat tiga peran pokok yang dilakukan MTs al-Hikmah guna membentuk siswa yang berakhlakul karimah, yakni, pembelajaran, pembiasaan, dan *reward-punishment*.

A. Pembelajaran

Pembinaan karakter dalam membentuk generasi unggul tentu diupayakan MTs al-Hikmah melalui berbagai pelajaran agamis yang mampu meningkatkan intelektualitas keilmuan mereka di bidang agama. Dari hasil temuan peneliti atas guru di PAI MTs al-Hikmah, seringkali para guru mengajarkan pelajaran akhlak kepada anak-anak dengan kitab *ta'limul muta'alim* dan sesekali pernah juga saya ajak untuk menonton video. Yang dimaksud pada pernyataan guru tersebut adalah kisah-kisah para ahli hikmah yang diceritakan kepada anak-anak maupun melalui video yang diputarkan kepada mereka untuk dapat diambil pelajaran atau hikmahnya.

Lebih lanjut para guru juga melakukan pembinaan karakter melalui nasehat-nasehat baik dalam pembelajarannya, salah seorang guru memberi nasehat dengan melakukan pendekatan secara personal atau individu, juga juga secara menyeluruh kepada anak-anak dengan ceramah. Agar mereka terustaat dan bertaqwa kepada Allah SWT. dimanapun mereka berada. Memberikan mauidzah atau nasehat melalui pendekatan secara personal atau langsung kepada anak yang bersangkutan. Terkadang pula menyampaikan dengan cara ceramah kepada seluruh anak-anak di MTs al-Hikmah. Nasehat-

nasehat tersebut disampaikan agar mereka terus bertawa kepada Allah SWT dimanapun ia berada. Apalagi menyandang sebagai santri, sehingga harus menjaga tutur kata dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Menyampaikan nasehat-nasehat sangatlah dibutuhkan sebuah pendekatan yang tepat agar benar-benar tersampaikan mengenai kebenaran sesuai dengan kondisi dan situasi anak-anak. Dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok besar. Seorang guru juga serigkali mengaplikasikan metode nasehat kepada anak-anak.

Hal ini disampaikan kepada seluruh anak-anak, jika memang ada salah seorang siswa yang berbuat tidak baik, dengan memberi nasehat secara individu. Nasehat tersebut misalnya untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian diri sebelum menjalankan ibadah shalat. Kemudian shalat berjamaah diawal waktu secara rutin untuk melatih kedisiplinan. Maksud dari pernyataan ini merupakan suatu upaya untuk memberikan maudzah dalam bentuk ceramah kepada seluruh anak-anak. Namun jika ada salah satu anak yang kurang baik maka dinasehati secara individu. Karena beliau sangat dekat dengan para siswa, nasehat-nasehatnya berfungsi untuk selalu menjaga kebersihan pakaian dan badan sebelum menjalankan ibadah shalat, kemudian shalat berjamaah diawal waktu.

Memang dalam hal penyampaiannya metode ini dapat berupa ceramah seperti pengajian umum, yakni seluruh siswa MTs berdasarkan kelas tertentu dikumpulkan satu tempat, seperti di aula dan masjid. Kemudian peran peserta didik dalam metode ini adalah mendengar dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Dengan demikian, proses pembinaan karakter siswa MTs al-Hikmah melalui pembelajaran agama yang kompleks dibarengi dengan nasehat dapat terlaksana sesuai dengan teori yang ada. Nilai nilai kejujuran, kedisiplinan, religius dan semangat dapat tersampaikan dalam pembelajaran ini.

B. Pembiasaan

Sistem pembelajaran melalui pembiasaan merupakan salah satu pendidikan yang efektif untuk diajarkan kepada peserta didik. Dengan pembiasaan ini, secara tidak langsung mereka senantiasa belajar secara konsisten sehingga tujuan dari pembelajaran yang dituju akan berhasil secara maksimal. Mengenai pembiasaan ini, peneliti memperoleh temuan melalui kepala sekolah bahwa mengajarkan peribadatan kepada anak-anak tidak cukup hanya sekedar lewat mulut saja, namun harus diberi teladan dan dibiasakan. Melalui keteladanan ini tentunya saya selaku kepala sekolah terlebih dahulu yang memberi contoh baik kepada guru dan anak-anak, kemudian secara tidak langsung mereka mengikuti atau melakukannya. Seperti mencontohkan mereka shalat berjamaah di masjid saat azan berkumandang.

Sebelum para guru mengajarkan anak-anak untuk melaksanakan sesuatu, maka terlebih dahulu dalam diri kita harus sudah istikamah melakukan hal tersebut. Sikap yang seperti ini kemudian yang akan menjadi daya tarik bagi para guru lainnya untuk memberikan contoh baik yang serupa kepada segenap peserta didik.

Peneladanan guru yang disebutkan di atas merupakan salah satu pelaksanaan yang efektif dalam pembinaan karakter anak secara langsung. Para guru selalu berusaha menjadi panutan bagi anak-anak baik dari segi ucapan maupun perbuatan. Contoh dalam hal kecil, kebiasaan cium tangan kepada guru walikepas sebelum memasuki kelas masing-masing. Ini merupakan bentuk perwujudan sebuah pembinaan karakter yang baik bagi anak-anak yang sifatnya masih suka menirukan hal-hal yang mereka lihat maupun didengarnya.

Secara psikologis sendiri manusia membutuhkan sosok teladan dalam hidupnya, dan hal ini adalah fitrah manusia pada umumnya. Dalam lingkup pendidikan seorang guru adalah teladan bagi muridnya, maka dari itu guru dituntut mempunyai kepribadian dan perilaku yang baik. Anak-anak tidak hanya meniru setiap tindakan yang dilakukan guru, pada dasarnya murid selalu menganggap apa yang dilakukan oleh guru adalah baik.

Keteladanan ini turut disaksikan para siswa bahwa peran guru sebagai teladan dilakukan di MTs al-Hikmah, salah satunya yaitu guru mencontohkan salat jamaah tepat waktu. Dalam konteks ini duha dan duhur berjamaah sebelum belajar dan sebelum pulang ke rumah. Dengan demikian para guru sudah membina nilai kedisiplinan dan juga nilai religius anak-anak yang belajar di MTs tersebut. Guru di MTs al-Hikmah membutuhkan keteladanan dengan berangkat ke sekolah sebelum proses belajar dimulai pada waktu yang telah ditentukan. Sehingga secara tidak langsung guru memberikan keteladanan tentang disiplin.

Tidak hanya itu, pembiasaan ini meliputi berbagai bidang termasuk dalam menjaga dan melestarikan kebersihan lingkungan di area sekolah terutama di dalam kelas.

Menjaga kebersihan lingkungan merupakan ajaran dasar syari'at agama Islam. Tempat yang bersih dan indah mempengaruhi pandangan orang dalam menempati tempat tersebut, sekaligus ahli surga adalah mereka yang senantiasa menjaga kebersihan.

Paparan pembiasaan di atas sangat jelas membuktikan bahwa peran lembaga terutama guru Pendidikan Agama Islam sebagai orang yang mengerti ajaran syari'at agama menduduki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kemampuan dan sikap religius yang tinggi bagi para siswa di MTs al-Hikmah. Pembiasaan-pembiasaan yang didukung dengan istikamah dalam menjalankan kegiatan peribadatan dan kedisiplinan di sekolah mempengaruhi sikap anak dalam berakhlakul karimah, baik di dalam maupun di luar sekolah. Maka tidak heran guru PAI di MTS al-Hikmah selalu menjadi garda terdepan dalam segala kegiatan berbau peribadatan dan peningkatan akhlak siswa.

C. Reward dan Punishment

Reward yang dapat diberikan guru bermacam-macam jenis dan bentuknya. Ada reward dalam bentuk material dan ada pula reward dalam bentuk perbuatan. Penanganan siswa yang memiliki kemampuan lebih akan memperoleh reward tersendiri bagi lembaga, begitu juga sebaliknya, siswa

yang melakukan pelanggaran tata tertib di MTs al-Hikmah akan diberi sanksi sesuai dengan ketentuan point pelanggaran yang berlaku.

Beberapa reward yang berlaku dan telah berjalan di MTs al-Hikmah yakni:

1) Pujian yang Mendidik

Reward sederhana namun sangat efektif ialah dengan senantiasa memberikan pujian. Pujian adalah suatu bentuk reward yang paling sering dilakukan. Para guru di Mts al-Hikmah telah melaksanakan hal ini dan tanpa disadari sudah menjadi tradisi bagi setiap kelas di sekolah tersebut. Memberikan pujian kepada siswa ketika ia melihat tanda-tanda yang baik dan terpuji pada diri dan perilaku siswanya. Saat ada siswa yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru, ia setidaknya mengatakan “jawaban yang kamu berikan baik sekali”. Kalimat sepele seperti ini memberikan dampak yang cukup besar dan memberikan pengaruh yang baik sekali dalam jiwanya dan dapat menyebabkan ia menyukai guru dan sekolahnya.

2) Hadiah

Hadiah dalam hal ini ialah reward yang berbentuk pemberian yang berupa barang. Reward yang berupa pemberian ini disebut juga reward materil, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah seperti pensil, penggaris, buku, dan lain sebagainya. Apresiasi seperti ini yang dilakukan oleh para guru di MTs al-Hikmah.

Seakan memberikan hadiah mulai dari hadiah kecil sampai hadiah yang cukup besar dan berkesan di MTs al-Hikmah telah menjadi kebiasaan para guru demi menyenangkan anak-anak dalam belajar. Meski, sangat sepele dengan hadiah yang relatif harganya murah, namun menjadi daya tarik kepada anak-anak untuk kerajinan di kelas. Lebih dari itu, dalam moment-moment tertentu, seperti prosesi wisuda kelulusan siswa, MTS al-Hikmah tidak segan-segan memberikan penghargaan berupa uang dan cendera mata kepada siswa yang

berprestasi. Acara seperti itu juga dihadiri para walimurid dengan tujuan agar mereka juga tau bahwa para siswa dan anak-anak mereka berprestasi dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah formal lainnya.

3) Mendoakan

Apresiasi dan hadiah tidak cukup hanya melalui lahirnya saja, namun MTs al-Hikmah senantiasa menghimbau kepada gurunya untuk turut mendoakan para siswa sebagai hadiah bathin kepada anak didik mereka. Hal ini dilakukan tidak lain agar kemampuan dari dalam diri para murid di MTs al-Hikmah juga berusaha digelorakan agar berdampak baik pada tingkah laku dan kemampuan siswa dalam belajar.

Para guru di MTs al-Hikmah senantiasa memberi motivasi dengan mendoakan siswanya agar rajin belajar, sopan, dan rajin mengerjakan kewajiban agama. Guru bisa mendoakan misalnya “semoga Allah memberikan taufik untukmu”, “saya harap masa depanmu cemerlang”.

Adapun *punishment* yang diterapkan bagi MTs al-Hikmah memiliki beberapa tingkatan sesuai kadar dan kapatis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Punishment tersebut ialah sebagai berikut:

1) Pemanggilan wali kelas

Dalam beberapa hal yang menyebabkan siswa harus mengenai enanganan khusus terutama masalah akhlak dan kedisiplinan menaati tata tertib lembaga, MTs al-Hikmah mengadakan pemanggilan secara berkala dalam menindaklanjuti kasus tersebut.

Mengingat teknologi semakin berkembang pesat, para guru terutama walikelas memanfaatkan media sosial seperti *what apps* untuk membuat grup khusus kelas bersama walimurid yang nantinya akan diberikan laporan secara berkala terkait perkembangan siswa berdasarkan kelas tersebut.

Penilaian dari guru PAI kemudian disampaikan kepada walikelas, sebab dalam hal ini berperan sangat aktif terkait pembinaan siswa selama di sekolah. Pasalnya wali kelas-lah orang yang pertama kali mengetahui tindak-tanduk siswanya serta perilaku siswa selama mengikuti pelajaran di sekolah. Oleh karenanya penanganan pertama dalam membina siswa dilakukan oleh wali kelas yang bersangkutan.

2) Pemanggilan Guru BK

Berbagai perilaku dan tahapan siswa yang telah melewati beberapa kali pemanggilan wali kelas namun tidak tampak perubahan yang signifikan, selanjutnya akan dihadapkan kepada guru BK (Bimbingan Konseling) yang nantinya akan dibina secara khusus. BK disini akan menindaklanjuti kasus siswa yang sebelumnya telah mendapat beberapa catatan dari walikelas namun tidak ada perubahan. Maka tahap selanjutnya guru BK-lah yang akan turut andil dalam penanganan siswa tersebut.

Pemanggilan ini berfungsi untuk memberikan pengertian dan proses pemahaman secara mendalam terhadap siswa yang bermasalah. Mereka akan dibina oleh kesiswaan dan guru BK melalui pendekatan emosional dan pelan-pelan dimintai keterangan dan penjelasan terkait alasan mereka yang terus-menerus melakukan tindakan demikian.

Pemanggilan kepada guru BK ini sebenarnya tidak untuk mengintrogasi apalagi memojokkan siswa karena telah melakukan perilaku yang tidak terpuji, namun lebih pada pembinaan dan proses pemahaman terhadap siswa serta pemecahan masalah bersama siswa terkait agar tidak mengulangi perilaku yang telah ia perbuat sebelumnya.

3) Pemanggilan Wali Murid

Berbagai cara dilakukan oleh MTs al-Hikmah dalam penanganan siswa demi memperbaiki perilaku dan peningkatan akhlakul karimahnyanya. Tidak hanya melalui sistem pembelajaran dan manajemen penanganan dari sekolah, namun juga komunikasi

bersama dengan para walimurid juga dilakukan demi kebaikan anak-anaknya. Disamping pemanggilan walimurid secara kolektif karena terdapat acara-acara khusus seperti wisuda siswa, namun juga terdapat undangan yang bersifat pemanggilan orang tua bagi siswa yang telah melewati beberapa penanganan berdasarkan alur pemanggilan di atas.

Untuk merespon metode penanganan melalui pemanggilan ini, ditemukan salah seorang wali menyambut prosesi pemanggilan ini dengan apresiasi begitu membangun. Apresiasi dan dukungan orang-orang sekitar sekolah sangat tampak dan cukup memberikan nilai positif terhadap penanganan siswa di Mts al-Hikmah.

C. Kendala dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs al-Hikmah

Segala bentuk upaya dan penilaian yang dilakukan guru PAI lebih terfokus pada pembiasaan-pembiasaan terhadap ritual keagamaan siswa di rumah serta kedisiplinan terutama terkait perkembangan perilaku dan akhlak siswa. Sebab kedisiplinan merupakan proses pembentukan kualitas anak dalam membina akhlakul karimah.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi para siswa yang menyebabkan para siswa yang memerlukan pendidikan khusus dalam membentuk perilaku siswa yang tidak sesuai norma yang berlaku di lembaga tersebut. Setelah melakukan observasi dan beberapa wawancara, terdapat beberapa yang mempengaruhi akhlak siswa yang kurang baik di MTS al-Hikmah. Yakni lingkungan luar sekolah, pengaruh orang tua dan keterbatasan waktu.

Lingkungan di luar sekolah ini yang sangat memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan perilaku anak, baik karena pergaulan bebas, sering begadang, dan orang tua yang terlalu memberikan kebebasan terhadap anak-anaknya. Maka MTs al-Hikmah mengadakan komunikasi antar walikelas bersama walimurid agar pantauan terhadap para siswa senantiasa terjaga meskipun di luar sekolah, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung melalui telepon dan juga membuat grup *what apps*. Namun hal ini tidak memengaruhi kinerja guru MTs al-

Hikmah dalam melakukan pemantauan-pemantauan kepada para siswa dan siswinya.

Pantauan di luar sekolah ini yang sampai sekarang masih mejadi permasalahan besar, baik bagi sekolah maupun walimurid, mengingat kebanyakan orang tua siswa yang bekerja di luar rumah saat anak-anaknya pulang sari sekolah. Sehingga pantauan mereka terhadap anak kurang maksimal.

Selanjutnya, Orang tua atau keluarga memberikan pengaruh lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang dari para guru di seklah, sebab pengaruh orang tua bersifat empiris setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak, juga anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan di luar rumah. Sehingga secara tidak langsung peranannya sangat besar bagi perkembangan anak.

Namun terdapat beebropa orang tua yang tidak megerti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh sekolah bahkan membangkan ketika mendapati tindakan yang seakan merugikan putra/putrinya, sehingga sangat sulit menangani orang tua yang seperti ini.

Respon beberapa guru bahwa guru sebatas perantara dalam meyampaikan ilmu pengetahuan yang ia miliki, namun juga harus mendapat dukungan dan apresiasi dari wali muri agar usaha tersebut mampu berfungsi secara maksimal dan sasuai tujuan yang dimaksud. Adapun penanganan terhadap walimurid yang tidak megerti peraturan sekolah, maka mereka sebisa mungkin memberikan pegertian dan pemahaman-pemahaman kepada mereka agar mengerti bahwa tujuan para guru di MTs al-Hikmah tidak lain adalah untuk mewujudkan cita-cita walimurid mejadikan anak-anak mereka memiliki pegetahuan yang luas dan didukung perilkulku yang berakhlakul karimah.

Terakhir, keterbatasan waktu juga menjadi problem sendiri bagi MTs al-Hikmah dalam membina akhlak para siswanya. Keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah menjadi satu hal yang juga perlu dipertimbangkan dalam membina karakter dan akhlak siswa, sebab watu yang sedikit juga akan meghasilkansesuatu yang sedikit, termasuk juga di MTs al-Hikmah. Kegiatan di sekolah tersebut

dimulai jam 7.30 WIB dan berakhir pada 12.30 WIB dan setelah itu anak-anak akan beraktifitas di rumah dan lingkungan masing-masing.

Berdasarkan hasil penemuan peneliti, dapat dipahami bahwa para guru di MTs al-Hikmah terutama guru pendidikan agama Islam dalam menunjukkan perannya dalam membina akhlak siswanya dengan melalui metode keteladanan, metode nasehat, metode pembiasaan, metode pengawasan serta berbagai metode lainnya, dalam rangka membina akhlak siswa agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku di MTs al-Hikmah akan terlaksana secara maksimal ketika penerapan tersebut dilakukan di manapun mereka berada, tidak terbatas pada waktu mereka ketika hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa peran Guru PAI terhadap akhlak siswa di MTs al-Hikmah Cupel terbagi menjadi beberapa peran, yakni: *Pertama*; peran pengajaran dalam mendidik siswa-siswi dengan kualitas pengetahuan yang tinggi, *Kedua*; peran pendidikan dalam membina akhlak dan perilaku siswa yang elegan dan, *Ketiga*; peran menuntun menuju pendidikan religius agar mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Strategi yang digunakan meliputi; (1) Pembelajaran, dengan menerapkan berbagai mata pelajaran yang memuat pembahasan akhlakul karimah yang diambil dari al-Qur'an, Hadis dan beberapa kitab konvensional seperti kitab *Ta'limul Muta'alim*. (2) Pembiasaan, yakni dengan membiasakan budaya salaman dengan mencium tangan guru sebelum dan sesudah pelajaran, senantiasa istikamah mengaji al-Qur'an dan salat berjamaah, serta pembiasaan menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, (3) Penerapan Strategi *Reward* dan *Punishment* dengan memberikan hadiah dan hukuman yang mendidik terhadap siswa berprestasi dan sebaliknya. Adapun kendala dan solusi yang dialami dalam membina akhlak di Mts al-Hikmah ialah pengaruh lingkungan luar sekolah, minimnya pantauan dan antipati sikap orang tua yang tidak mendukung berbagai ketetapan yang ada di sekolah serta terbatas waktu pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Banany, S., Maya, R., & Maulida, A. (2020). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA KELAS VIII-3 DI MTS DARUL IHYA CIOMAS BOGOR TAHUN AJARAN 2019/2020. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 3(01).
- Busthami, S. H. (2018). Pendidikan Berbasis Adab Menurut a. Hassan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-01>
- Dahlan, A. (2009). Profesi. *Kajian Teori Guru*.
- Darmadi, H. (2015). MENJADI GURU PROFESIONAL diperbincangkan , karena guru merupakan sumber kunci keberhasilan pendidikan . didik yang menyangkut berbagai aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam. *Jurnal Edukasi*, 13(2).
- Fitri Maulana. Yazida Ichsa. Abdan Syakur Ramadhan. Meysa Fadlun Rubiyyati. (2021). Akhlak dalam Perspektif Buya Hamka. *Al-Makrifat*, 6(2), 47–59.
- Ginanjari, M. H. (2013). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 02, 376–396. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>
- Habibullah, A. (2012). Kompetensi Pedagogik Guru. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 10(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169>
- Hamriana, H. A. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8095>
- Herman, H. (2020). Inventarisasi Tanaman Obat Untuk Penderita Hipertensi dan Diabetes Melitus di Desa Kambuno Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 6(1). <https://doi.org/10.36060/jfs.v6i1.59>
- History, A. (2021). *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 10 Nomor 5 Oktober 2021 the Effect of Self-Efficacy on Students ' Learning Outcomes At Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 10 Nomor 5 Oktober 2021*. 10, 1254–1261.
- Huda, M. (2018). KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (STUDI KORELASI PADA MATA PELAJARAN PAI). *JURNAL PENELITIAN*, 11(2). <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>
- Ilhamsyah, I., Taufik, A., Razak, F. S. H., & Hawing, H. (2019). Pola Rekrutmen Calon Legislatif DPD Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Kabupaten Wajo. *FisiPublik : Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 4(1), 21–31. <https://doi.org/10.24903/fpb.v4i1.740>
- Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang.

Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE), 5(1), 19–28.
<https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861>

- Kurnia, N. (2018). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Mts 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo*.
- Laksono, A. (2019). Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *National Research and Innovation Agency (Badan Riset Dan Inovasi Nasional)*, 1–20(January 2015).
- Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian. In *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*.
- Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 97–105. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5692](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5692)
- Moleong, J. L. (2020). metodologi penelitian kualitatif J lexy Moleong. *Jurnal Ilmiah*.
- Murnie. (2020). OPTIMALISASI PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR: Sebagai Respon dari New Normal di Era Covid 19. *Equity In Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.37304/eej.v2i2.1852>
- Nana Syaodih Sukmadinata, A. &. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 189–203. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.339>
- Nasional, U. S. P. (1982). Introduction and Aim of the Study. *Acta Pædiatrica*, 71, 6–6. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Rizal, A. (2016). Akhlak Tasawuf. *Akhlak Tasawuf, Bandung* ;
- Sabtaningrum, F. E., Wiyokusumo, I., & Leksono, I. P. (2020). Multicultural Based Integrated Thematic E-book in SFH (School from Home) Activities. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 153.
- Sada, H. J. (2015). Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015 P. ISSN: 20869118. *KONSEP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Surat Luqman Ayat 12-19)*, 6(November), 102–121. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1517>
- Safaat, M. (2019). *Oleh: MUHTAR SAFAAT NIM.1706651*.
- Sholihin, M. F., Saputri Tini Hakim, M., & Zaenul Fitri, A. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036)
- Siti Aisyah Kamarudin, & Latifah Abdul Majid. (2017). Peranan Murabbi Terhadap Pembangunan Dan Pembentukan Akhlak Remaja. *Al-Turath Journal of Al-Quran*

and *Al-Sunnah*, 2(2).

Sudarsono, B. (2017). MEMAHAMI DOKUMENTASI Blasius. *Acarya Pustaka*, Vol.3.No 1(1), 47–65.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/download/12735/7992>

Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Susilo, H. A. J. I. (2014). *KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD ISLAM DARUL FALAH KECAMATAN TAMBAK KABUPATEN BANYUMAS SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.

Tarmujianto, T. (2020). Peranan pendidikan akhlak dalam menciptakan keluarga bahagia. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 55. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3435>

Zalfha Nurina Fadhilah. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang. *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 01(01), 83–103.

